

Pesantren sebagai Benteng Ideologi Pancasila

(Studi di Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Kepahiang)

Muhamad Arif Mustofa

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia
aripatmi@gmail.com

Mabrur Syah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

Abstract

Islamic boarding schools as educational institutions that have the principal principle of tafaquh fi din have a tremendous influence on their santri. In addition, history also records from before the independent state of Indonesia, that pesantren became the frontline in expelling colonial colonizers and presenting peace in the archipelago even today. Even so, lately there have been a number of pesantren that have lost their way, they have stopped paying attention to the security and peace of the nation, they only think that in a pesantren it is a place to explore religious knowledge not others. Therefore, the purpose of this research is to explore the pesantren in fortifying the Pancasila. This study is a linear field with a descriptive qualitative approach, where data collected in the form of written or oral words from people who are the subject of research and observable behavior. Research data is sought through observation, interviews, and documentation. This research produces several things: first; the role of pesantren in rejang lebong and kepahiang districts is very good in terms of education, da'wah which is tasamuh, religious and moral services as well as ukhuwah islamiyah, except the second pesantren as Syafi'i imam; the efforts made by the pesantren in fortifying Pancasila, namely: the formation of friendly Islam with the TNI and the Police and the Commemoration of national and Islamic holidays, as well as social services. In contrast to the efforts made by the imam as Syafi'i pesantren which is to establish communication with the guardians of the santri who agree with them.

Keywords: Tradition; Adorn Sacrificial Animals; Kenagarian Bawan

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki prinsip pokok tafaquh fi din memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap para santri-santrinya. Di samping itu, sejarah juga mencatat dari sebelum Negara Indonesia merdeka, bahwa pesantren menjadi garda terdepan dalam mengusir kolonial penjajah dan menghadirkan kedamaian di bumi nusantara bahkan sampai sekarang. Meskipun demikian, akhir-akhir ini ada beberapa pesantren yang kehilangan arah, mereka tidak lagi memperhatikan tentang keamanan dan ketentrangan bangsa, mereka hanya berfikir kalau di pesantren adalah tempat mendalami ilmu agama saja tidak yang lain. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menggali tentang pesantren dalam membentengi Pancasila.

FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 4, No. 1, 2019

LPPM Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup – Bengkulu

Available online: <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JF>

p-ISSN 2548-334X, e-ISSN 2548-3358

Penelitian ini adalah field research dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi subyek penelitian dan perilaku yang dapat diamati. Data penelitian dicari melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan beberapa hal: pertama; peran pesantren di kabupaten Rejang Lebong dan Kepahiang sangat baik dalam hal pendidikan, dakwah yang tasamuh, pelayanan agama dan moral serta ukhuwah islamiyah, kecuali pesantren imam as Syafi'i kedua; usaha yang dilakukan pesantren dalam membentengi Pancasila yaitu: pembinaan islam yang ramah bersama TNI dan Polisi dan Peringatan hari besar nasional dan islam, serta bakti sosial. Berbeda dengan usaha yang dilakukan oleh pesantren imam as Syafi'i yakni menjalin komunikasi dengan wali santri yang sepaham dengan mereka.

Kata Kunci: *Boarding School; Fort; Pancasila*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan khazanah peradaban Nusantara yang telah ada sejak zaman Kapitayan, sebelum hadirnya agama-agama besar seperti Hindu, Budha, dan Islam. Pertemuan dengan agama besar tersebut pesantren mengalami perubahan bentuk dan isi sesuai dengan karakter masing-masing agama, tetapi misi dan risalahnya tidak pernah berubah, yaitu memberikan muatan nilai spiritual dan moral pada setiap perilaku masyarakat sehari-hari, baik dalam kegiatan sosial, ekonomi maupun kenegaraan.¹

Sejak awal pesantren telah menjadi pusat pendidikan² masyarakat mulai dari bidang agama, kanuragan (bela diri), kesenian, perekonomian dan ketatanegaraan. Karena itulah para calon pimpinan agama, para pujangga bahkan para pangeran calon raja dan sultan semuanya dididik dalam dunia pesantren atau padepokan.³

¹Said Aqil Siraj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin; Urgensi Kajian Islam Nusantara*, Jakarta: LTNU

².Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami dan mengamalkan agama sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaquh fiddin* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat, pesantren telah hidup sejak 300-400 tahun yang lampau yang hampir menjangkau seluruh masyarakat muslim, dewasa ini pesantren diperkirakan menampung lebih dari lima juta santri.

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1995, h. 3

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren meminjam istilah Husein Naser ialah “dunia tradisional Islam yakni dunia yang dikembangkan ulama dari masa ke masa“ telah menjadi salah satu pilar kokoh kemerdekaan dan kemandirian negeri ini.⁴

Pada awal abad XX, ulama pesantren membentuk jaringan dan membangun rasa nasionalisme untuk melawan rezim kolonial. Tapi kontribusi besar pesantren dan jaringan ulama tidak banyak diakomodasi dalam narasi pengetahuan yang diciptakan oleh penguasa, terutama orde baru. Kontribusi besar pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pergerakan kebangsaan di wilayah Nusantara inilah yang perlu kembali diaktualisasikan. Pesantren selalu tampil terdepan dengan para santrinya ketika Negara dalam ancaman, tidak diragukan lagi kegigihan para santri nusantara dalam melawan kolonial penjajah.

Di samping itu, dunia pesantren juga selalu menanamkan nilai-nilai cinta terhadap Negara dan selalu menjadi benteng terdepan dalam merawat Negara dan ideologinya. Seperti kita ketahui bersama Pancasila sebagai ideologi dan pandangan bangsa Indonesia tidak lepas dari rongrongan sekelompok orang yang ingin menggantinya, seperti ideologi liberal, komunis, dan khilafah. Mereka kurang memahami bahwa perumusan Pancasila bukan hanya hasil buah pikiran manusia melainkan juga merupakan anugerah dari Allah SWT. Ideologi Pancasila ada dalam segala lini kehidupan masyarakat dan bangsa serta sudah semestinya ideologi Pancasila ini diwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang beragam baik suku, ras, agama, dan lain sebagainya di negeri ini. Sebagai Falsafah Negara tentu Pancasila sudah tentu memuat prinsip dan kaedah negara yang penting serta istimewa bagi rakyat dalam hidup bernegara.⁵

Pesantren memiliki tugas yang tidak ringan. Pesantren harus berjuang lebih keras lagi untuk menjaga eksistensi negara ini supaya kedaulatannya tetap terjaga. Dari segi pendidikan, KH Muchtar Adam dalam satu

⁴Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramidina, 1997)

⁵Sutrisno. "Peran Ideologi Pancasila Dalam Perkembangan Konstitusi Dan Sistem Hukum di Indonesia." *JPK: Jurnal Pancasila & Kewarganegaraan*, 2016, h. 43

kesempatan menyampaikan bahwa Pondok Pesantren secara historis adalah model pendidikan dan sistem pertama dan tertua di Indonesia. Pesantren sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

Pesantren sekarang mampu memerankan diri sebagai benteng pertahanan dari imperialisme budaya yang begitu kuat menghegemoni kehidupan masyarakat, khususnya di perkotaan. Perkembangan pesantren dengan sistem pendidikannya mampu menyejajarkan diri dengan pendidikan pada umumnya, sehingga tidak mungkin negara ini dipisahkan dari pesantren.

Demikian halnya juga pesantren yang ada di Bengkulu, seperti di kabupaten Rejang Lebong dan Kepahiang. Pesantren di dua kabupaten ini juga ingin selalu ikut berperan andil dalam aspek pendidikan maupun eksistensi negara. Pesantren Darussalam misalnya, selalu memberikan pendidikan yang tidak terbatas dengan pendidikan agama melainkan juga pendidikan karakter dan sikap dalam bermasyarakat dan bernegara, begitu juga dengan pesantren-pesantren yang lain seperti, ar Rahmah dan Miftahul Jannah. Akan tetapi akhir-akhir ini masyarakat cukup diresahkan dengan munculnya pesantren yang justru bukan mendukung terhadap ideologi negara, melainkan sebaliknya.

Sebagian pesantren di Bengkulu ada yang bersifat eksklusif, kegiatan yang dilakukan tidak lagi mencerminkan pesantren pada umumnya. Segala aktifitas yang berkaitan dengan perayaan hari-hari besar nasional maupun agama tidak ada, bahkan jauh dari kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat tentang “*Pesantren Sebagai Benteng Ideologi Pancasila.*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan fungsi pesantren di kabupaten Rejang Lebong dan Kepahiang dalam membentengi Ideologi Pancasila dan usaha apa saja yang sudah dilakukan oleh pesantren di kabupaten Rejang Lebong dan Kepahiang agar tetap konsisten dalam menjaga ideologi Pancasila.

Jenis penelitian yang peneliti lakukan guna mengungkapkan fakta tentang “*peran pesantren dalam membentengi ideologi pancasaila*” adalah penelitian *field research*, (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁶ Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan metode deskriptif.⁷

Adapun sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua: *pertama*; data primer (pesantren-pesantren yang ada di kab. Rejang Lebong dan Kab. Kepahiang), *kedua*; data skunder (pendukung) yang terdiri (*literature* baik berupa buku, artikel, maupun majalah) yang mendukung penelitian ini

Berkaitan dengan pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara (*nterview*) tak terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti terhadap pengasuh pesantren, santri, pegawai kemenag kabupaten khususnya yang berhubungan dengan pesantren, dan orang-orang yang berkaitan dengan kegiatan pesantren dalam rangka membentengi ideologi Pancasila. Adapun dalam analisis data, peneliti mendiskripsikan dan menguraikan tentang peran dan fungsi pesantren dalam membentengi ideologi Pancasila. Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu reduksi data, penyajian data, dan *Conclusion Drawing*.

Peneliti juga melakukan pengecekan data sehingga data penelitian menjadi lebih valid, pengecekan itu dilakukan dengan perpanjangan kehadiran peneliti, ketekunan pengamatan, dan triangulasi (keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data).⁸

⁶Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 5

⁷Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 89

⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 373-374

Penelitian ini menghasilkan pengetahuan dan pemahaman bahwa: peran pesantren yang ada di kabupaten Rejang Lebong dan Kepahiang sudah baik kecuali satu pesantren yakni imam Syafi'I, hal itu terlihat dari usaha-usaha yang sudah dilakukan pesantren dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat dan aparat penegak hukum seperti diklat penguatan ideologi pancasila dan perlombaan di hari-hari besar islam dan hari besar nasional.

PEMBAHASAN

Kata peran memiliki makna yang luas, kata tersebut biasa disandarkan kepada person atau perorangan juga bisa disandarkan pada sebuah lembaga atau institusi. Peran didefinisikan sebagai karakterisasi yang disandang untuk dibawa oleh seseorang dalam sebuah pertunjukan seperti drama, yang diartikan dalam konteks sosial sebagai fungsi yang dimiliki seseorang ketika menduduki jabatan atau posisi penting dalam struktur sosial.⁹

Teori peran ialah sebuah teori yang diterapkan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang mencakup perpaduan dari beberapa teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah "peran" yang umum digunakan dalam dunia drama, dimana terdapat aktor dalam yang harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dia dituntut berperan dan berperilaku dengan sikap-sikap tertentu.¹⁰

Adapun Soekanto lebih jauh menyebutkan bahwa dalam teori peranan (*role theory*) dikatakan peranan adalah sekumpulan sikap atau perilaku seseorang yang dikaitkan dengan suatu posisi tertentu. Peran yang berbeda dapat menjadikan perbedaan jenis tingkah laku. Akan tetapi, penyebab yang menjadikan tingkah laku itu sesuai atau tidak

⁹Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia, 1994), h. 3

¹⁰Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 215

dengan situasinya relatif bebas, tergantung kepada seseorang atau sesuatu yang menjalankan peranan tersebut.

Dari beberapa ungkapan di atas, bisa dikatakan bahwa peranan adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh individu khususnya yang memiliki kedudukan di tengah-tengah masyarakat, dia dianggap berperan kalau masyarakat di sekelilingnya dapat mempercayainya.

Adapun fungsi adalah kata serapan Bahasa Inggris *function*, yang bermakna sesuatu yang mengandung kegunaan atau manfaat. Oleh karena itu, fungsi sebuah lembaga atau institusi formal adalah adanya kewenangan berbentuk hak dan tugas yang dimiliki oleh seseorang dalam posisi atau jabatannya pada sebuah organisasi untuk mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan bidangnya. Fungsi lembaga atau institusi.¹¹

1. Pancasila

Sebagai ideologi dan falsafah hidup berbangsa dan bernegara, Pancasila menjadi sesuatu yang urgen untuk dipelajari setiap warga negara. Pengamalannya menjadi sebuah keharusan karena telah disepakati oleh pendiri bangsa ini. Sebaliknya, konsekuensi hukum bagi siapapun yang menginginkan perubahan ideologi negara ini harus ditegakkan.

Pancasila sebagai ideologi sudah disahkan menjadi dasar negara dan ideologi nasional, meskipun demikian, masih ada dua kelemahan krusial yang perlu dibenahi. Kelemahan itu terlihat dari aspek internal berupa konsistensi dan koherensinya ke dalam dan eksternal, yang berupa kemampuan untuk mewujudkan nilai-nilai pancasila itu sendiri.¹²

Pancasila (lapisan budaya asli, Hindu, Budha, dan Islam) dapat merangkul semua kelompok (lapisan budaya asli, Hindu, Budha, dan Islam) dan memberikan ruang kepada semua golongan dengan segala keanekaragamannya, selain itu juga dapat mempersatukan identitasnya masing-masing. Tidak ada istilah untuk mendiskriminasikan dari suatu

¹¹ Muammar Himawan, *Pokok-Pokok Organisasi Modern*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 51

¹²Fatimah. "Pemahaman Santri Mahasiswa Terhadap Nilai-Nilai Pancasila." *Adabiyah*, 2017, h. 47-48

kelompok dengan kelompok lain, atau mayoritas dengan minoritas. Semua menurut Pancasila adalah sama tidak ada perbedaan.¹³

Secara etimologis, istilah Pancasila berasal dari kata Sansekerta dari India (bahasa kasta Brahmana) dan bahasa rakyat biasa adalah bahasa *Prakerta*. Muhammad Amin mengatakan, dalam bahasa Sansekerta “Pancasila” memiliki dua macam makna:¹⁴ 1) panca artinya lima dan syila (vokal i pendek) artinya batu sendi, azas atau dasar, jadi jika dirangkai menjadi dasar yang memiliki lima unsur; 2) panca artinya lima dan syiila (vokal i panjang) artinya peraturan tingkah laku, yang penting atau yang senonoh, jadi jika dirangkai menjadi lima aturan tingkah laku yang penting.

Dengan demikian, Pancasila bisa bermakna asas dasar sebagai acuan dalam hidup berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Pancasila mengandung beberapa nilai luhur yang tercakup dalam sila-silanya. Nilai luhur tersebut yaitu:

Pertama, jika mengkaji makna dari sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, sila ini menunjukkan bahwa apa yang berlaku di negeri ini, baik yang mengenai bangsa atau negara, masyarakat maupun perorangan harus sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang tak terbatas dan mulia.¹⁵ Sila pertama ini memiliki beberapa makna yaitu: *percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, dan tidak memaksa suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain*

¹³Bambang Ruseno Utomo. *Hidup Bersama di Bumi Pancasila, Sebuah Tinjauan Tentang Hubungan Islam dan Kristen di Indonesia*, (Malang : Pusat Studi Agama dan Kebudayaan , 1993), h. 27

¹⁴Noor Ms Bakry, *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010, h. 14

¹⁵Sunoto. *Mengenal Filsafat Pancasila: Pendekatan melalui Metafisika, Logika, dan Etika*, (Yogyakarta: Hanindita, 2003), h. 63

Kedua, sila “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” dapat diartikan bahwa dengan sila ini masyarakat di bangsa Indonesia ini seharusnya menjadi manusia yang berpegang pada nilai keadilan dan moral sehingga mewujudkan akhlak dan pribadi yang mulia. Nilai-nilai luhur yang ada dalam sila kedua yaitu: *mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban antara sesama, saling tolong menolong dan tidak saling menyakiti, mengembangkan sikap tenggang rasa, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, serta gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.*

Ketiga, dari sila “Persatuan Indonesia”—masih menurut Noor Bakry—memuat beberapa nilai: *menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, cinta tanah air dan bangsa, bangga sebagai bangsa Indonesia, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara, dan memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika.*

Keempat, pada sila keempat ini menunjukkan bahwa musyawarah dalam segala persoalan harus dikedepankan sehingga terwujud rasa tentram di tengah-tengah masyarakat. Sila ini mengandung makna bahwa: *tidak memaksakan kehendak, mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan, mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat, rasa tanggungjawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah, musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan, keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.*

Kelima, sila “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia” bisa dimaknai bahwa setiap orang di seluruh lapisan bangsa ini harus mendapatkan keadilan yang merata baik dari segi hukum, ekonomi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu sila ini bisa dimaknai dengan: *bersikap adil, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur dengan suasana kekeluargaan dan*

gotong-royong, suka memberi pertolongan, menghormati hak orang lain, tidak boros, menjauhi sikap pemerasan, tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum, tidak bergaya hidup mewah, menghargai hasil karya orang lain, berusaha mewujudkan kemampuan yang merata dan berkeadilan sosial, dan suka bekerja keras.

Makna-makna sila di atas seharusnya menjadi pedoman dalam berbangsa. Tidak ada lagi perdebatan tentang ideologi negara lagi, pancasila sudah final. Pengamalan Pancasila sebagaimana maknanya di atas, tidak juga bertentangan dengan agama yang ada, semuanya memiliki tujuan yang baik bagi kemajuan dan ketentraman bangsa.

2. Pesantren

Jika melihat sejarahnya, awal perkembangan dan munculnya pesantren yaitu pada abad ke-19. Pesantren memiliki kiprah yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat, banyak ulama lahir dari lembaga-lembaga pesantren sehingga menjadi corong dakwah di tempat tinggalnya. Selain itu, pesantren juga sangat gencar melakukan perlawanan terhadap kolonial belanda, baik yang terang-terangan maupun yang tidak, seperti halnya pemberontakan petani di Cilegon Banten pada tahun 1888, jihad aceh 1887 gerakan yang dipelopori oleh H. Ahmad Ripangi Kali Salak dan masih banyak lagi bukti yang lain yang menunjukkan bahwa pesantren memiliki andil peran yang besar terhadap perjalanan Islam dan bangsa Indonesia.¹⁶

Pesantren memiliki ciri khas dalam proses belajar mengajar, siswa yang belajar di dalamnya disebut dengan istilah santri. Santri merupakan bagian mendasar kenapa satu lembaga disebut dengan pesantren. Sebagian mereka ada yang 24 jam tinggal di pesantren ada juga yang hanya beberapa jam saja tinggal di sana. Waktu yang lama ini lah menjadikan santri tahu dan belajar dari guru atau kiyainya baik belajar secara formal maupun belajar dari melihat dan memperhatikan kehidupan

¹⁶Sartono Kartodirjo, *Religious Movement of Java in The 19th and 20th Centuries.*, (Yogyakarta, 1970), h. 15

kiyainya. Oleh karena itu, karakter para santri akan terbentuk sebagaimana karakter kiyai sebagai figure (uswah) yang diteladaninya.

Pesantren bisa dimaknai sebagai lembaga pendidikan tradisional yang menyiapkan asrama sebagai tempat menginap santri dan dididik oleh kiyai. Para santri berada di dalam kompleks yang mencakup tempat ibadah dan ruang belajar untuk mempelajari ilmu agama. Komplek ini umumnya dikelilingi oleh pagar untuk memudahkan dalam memantau para santri.¹⁷

Kiprah dan manfaat pesantren secara umum begitu dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, pembentukan dan terbentuknya kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, selain itu, pesantren juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Di mana gerakan protes tersebut selalu dimotori dari dan oleh para penghuni pesantren. Setidaknya dapat disebutkannya misalnya; pemberontakan petani di Cilegon-Banten 1888. Dengan demikian, maka pesantren bisa didefinisikan dengan lembaga pendidikan yang memiliki santri-santri yang belajar dan tinggal selama 24 jam penuh di dalam pesantren, santri-santri tersebut memiliki ketaatan yang tinggi terhadap para kiyainya, melebihi siswa kepada gurunya di tempat lain.

Berkaitan dengan peran dan fungsi pesantren, ada baiknya kita memperhatikan apa yang disampaikan oleh KH. M. Yusuf Hasyim, beliau menyampaikan: di samping mencetak para pendakwah yang menekankan amar ma'ruf dan nahi munkar, pesantren sendiri juga bisa disebut pendakwah, bahkan telah melekat dalam pemahaman masyarakat bahwa pesantren berperan dengan dakwah bil halnya. Lebih jauh lagi, tulisan A. Khudori Soleh yang bertema "*Mengembalikan Pesantren NU Sebagai Agent of Change*", menjelaskan bahwa pesantren harus memformulasikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjawab tuntutan masa depan tanpa kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu sebagai lembaga pendidikan pesantren tidak hanya dituntut mampu mendidik masyarakat tentang ajaran agamanya,

¹⁷Prastiwi, Merlia Indah. "Politisi Pesantren dan Pergeseran Fungsi Pesantren di Madura." *KARSA: Jurnal Sosial & Budaya Keislaman*, 2015, h. 209

terlebih lagi pesantren harus mampu tampil sebagai pelopor perubahan (*Agent of change*). Jadi, pesantren harus mampu menjawab dan mampu memberikan pemikiran-pemikiran baru dan tindakan-tindakan alternatif dalam pelbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan.¹⁸

Secara mendasar, Halim menyebutkan bahwa peranan Pondok Pesantren yang lebih fungsional dan berpotensi antara lain sebagai berikut:¹⁹

a) *Pusat Kajian Islam (Pendidikan)*

Sebagaimana kita ketahui, pada dasarnya pendidikan yang ada di pesantren lebih mengutamakan pada bidang agama;

b) *Pusat Pengembangan Dakwah (Tasamuh)*

Dakwah merupakan bagian kewajiban setiap muslim. Dakwah memiliki makna untuk mengajak kepada keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Hal ini juga bisa dilakukan dengan memberikan contoh yang baik atau dalam bahasa agama disebut *uswatun hasanah*;

c) *Pusat Pelayanan Agama dan Moral*

Pesantren juga memiliki tujuan mulia yaitu memberikan pelayanan agama dan moral. Akhlak yang terjaga dengan baik akan menimbulkan ketenteraman di tengah-tengah masyarakat;

d) *Pusat Solidaritas dan Ukhuwah Islamiyah (Sosial)*

Pesantren senantiasa mengutamakan kearifan dan kebijaksanaan dalam mengajak (*hikmah*), pesantren paham betul bahwa seseorang tidak bisa dipaksa untuk melakukan syariat agama tanpa kemauannya sendiri secara ikhlas. Selain itu, tutur kata yang baik (*mauidhah hasanah*) senantiasa digunakan oleh pesantren dalam berdakwah, walaupun terjadi perdebatan dan adu argumentasi pesantren tetap dengan cara (*al ahsan*) sebagai ciri khasnya.

¹⁸ Muhamad In'am Esha, *NU di Tengah Globalisasi; Kritik, Solusi dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, n.d, h. 125

¹⁹A. Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2005), h. 2005

PEMBAHASAN

PESANTREN DARUSSALAM

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, Pesantren Miftahul Jannah memiliki peran dalam menjaga ideologi Pancasila melalui beberapa hal:

Pusat Kajian Islam (Pendidikan)

Pesantren Darussalam sebagai pesantren yang memiliki jargon “*Hubbul Waton Minal Iman*” memiliki visi meningkatkan pembinaan yang efektif bagi calon pemimpin masa depan yang kreatif dan inovatif menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan landasan iman dan taqwa serta akhlakul karimah.

Kegiatan yang dilakukan di pesantren Darussalam, diawali dengan *qiyamul lail*, dilanjutkan solat subuh berjamaah, kemudian menghafal kosa kata bahasa Arab dan Inggris, sarapan pagi, upacara bendera tiap hari senin, belajar secara klasikal, shalat Zuhur berjamaah, istirahat dan makan siang, shalat Ashar berjamaah, olah raga, shalat Maghrib, dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur’an, murojaah, belajar *kutubul mu’tabaroh*, dan shalat Isya’ berjamaah, khitobah, dan pada hari-hari tertentu juga dilaksanakan peringatan maulid nabi, isra’ mikraj, Peringatan tahun baru Islam dan Peringatan hari santri.

Pada momen tertentu sebagaimana misi pesantren menumbuhkan penghayatan terhadap falsafah negara Pancasila, pesantren Darussalam juga mengundang pihak TNI dan Polri, untuk memberikan pembekalan kepada para santri agar mencintai negaranya. Dengan demikian pesantren Darussalam telah memiliki andil dalam membentengi ideologi Pancasila. Hal ini sesuai dengan sila ke 4, di mana masyarakat ikut menghormati seluruh pihak aparatur Negara seperti TNI dan polisi. Semuanya bekerja sama dalam menjaga kedaulatan dan ketentraman Negara.

Pusat Pengembangan Dakwah (Tasamuh)

Dakwah yang dilakukan oleh kiyai dan para ustadz pesantren Darussalam dilakukan di dalam pesantren dan luar pesantren, kegiatan dakwah yang didalam pesantren peringatan maulid nabi, *isra’ mikraj*, peringatan tahun baru Islam dan peringatan hari santri dengan

mengundang masyarakat luas ke pesantren. Sedangkan dakwah yang dilakukan di luar pesantren Darusalam yang dilakukan oleh kiyai dan para ustadz adalah dengan mengisi khutbah di masjid-masjid di sekitar pesantren, ceramah takziah, walimatul ‘urs, dan peringatan hari-hari besar Islam, semua kegiatan dakwah tersebut dilakukan dengan mempraktikkan dakwah yang *tasamuh* (toleran). Oleh sebab itu, pesantren Darussalam telah ikut berperan dalam membentengi ideologi negara Indonesia melalui dakwahnya yang *tasamuh* bukan yang keras dan meresahkan.

Pelayanan Agama dan Moral

Pesantren Darusalam sebagai tempat tafaquh *fidin* selalu mengedepankan pentingnya akhlak dan etika, karena posisi akhlak lebih tinggi dari ilmu. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi pesantren Darussalam yaitu Meningkatkan pembinaan yang efektif bagi calon pemimpin masa depan yang kreatif dan inovatif menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan landasan iman dan taqwa serta akhlakul karimah. Jadi salah satu hasil yang dikehendaki bagi para santri yang belajar di pesantren Darusalam adalah santri-santri yang kreatif dan inovatif, sehingga mampu menjawab tantangan zaman, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menjadi obor di tengah-tengah masyarakat dengan mengedepankan akhlak dan budi pekerti. Karakter seorang santri sebaiknya pintar lagi bener, ahli zikir dan juga fikir.

Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa tujuan pesantren Darussalam Kepahiang memiliki tujuan yang sama dengan ideologi Pancasila yakni mewujudkan manusia yang beradab dan beretika, sehingga ketika mereka terjun di tengah-tengah masyarakat mereka akan bisa menghadirkan kerukunan dalam perbedaan dan keberagaman.

Pusat Solidaritas dan Ukhuwah Islamiyah (Sosial)

Pesantren menjalin hubungan yang harmoni dengan masyarakat sekitar pesantren, sehingga keberadaan pesantren betul-betul dirasakan manfaatnya bagi masyarakat di sekitar pesantren.

Keadaan ini semakin hari semakin membuat masyarakat mengupayakan untuk mengantisipasi dengan mencari tempat yang tepat

untuk sebagai benteng bagi mereka setelah terjun di tengah-tengah masyarakat nantinya. Tempat yang dimaksud itu adalah Pondok Pesantren. Lebih dari semua itu Pondok Pesantren adalah sebagai wadah dari menciptakan Ulama' yang mumpuni.

Dengan *Manhaj Ahlusunnah Wal-Jamaah*, maka pesantren Darussalam Kepahiang selalu menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah, *Ukuwah Basariyah*, *Ukhuwah* dan *Ukhuwah Watoniah*. Nilai-nilai ini sudah barang tentu sejalan dengan Pancasila yaitu Persatuan Indonesia dan keadilan sosial.

PESANTREN AL MUNAWARAH

Pusat Kajian Islam (Pendidikan)

Pesantren Al-Munawaroh Kepahiang adalah pesantren yang menganut model Salafiyah dan mengkombinasikannya dengan kurikulum Kementerian Agama, Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren Almunawaoh Kepahiang terdiri dari dua program yaitu *Pendidikan Salafiah* dan *Pendidikan Formal*.

Kegiatan yang menjadi rutinan di pesantren ini adalah pembacaan *ratib al-hadad* dan *Istighosah*, yang selalu dibaca di pesantren ini, dan kegiatan serupa dengan mengundang jumlah masa yang besar dilakukan saat malam 1 Muharam. Disamping kegiatan-kegiatan tersebut, di pesantren ini juga dilakukan pelatihan kaligrafi, pelatihan hadrah, kitobah dan selalu dilakukan peringatan hari Santri. Upacara bendera dan juga pertemuan-pertemuan untuk meperkuat rasa nasionalisme yang melibatkan, Bupati Kepahiang, Kesbangpol, DPRD, polisi dan TNI juga selalu dilaksanakan. Oleh karena itu, pesantren Al-Munawaroh memiliki andil yang baik dalam membentengi ideologi negara Pancasila.

Pusat Pengembangan Dakwah (Tasamuh)

Pada peringatan hari-hari besar agama, pesantren mengadakan lomba-lomba yang diikuti oleh para santri, seperti lomba hafalan surat pendek, azan dan iqomat, hafalan bacaan shalat, dan shalawat. Acara puncaknya yakni dengan mengadakan pengajian yang dihadiri oleh masyarakat umum. Adapun pada hari-hari besar nasional, pesantren

mengadakan upacara sebagai bentuk penghormatan kepada lambang Negara, seminar yang bertajuk penguatan cinta tanah air, diklat DTD banser yang diisi oleh anggota polisi maupun TNI. Di samping itu, pesantren juga mengadakan perlombaaan yang diikuti oleh masyarakat umum, Oleh sebab itu, pesantren ini ikut berperan dalam membentengi ideologi negara melalui dakwahnya yang menyejukan bukan membingungkan dan meresahkan.

Pelayanan Agama dan Moral

Pesantren al Munawaroh senantiasa memberikan pelayanan agama dan moral baik kepada santri maupun kepada masyarakat luas. Satu di antara nilai yang diterapkan oleh pesantren al Munawaroh adalah nilai-nilai kesederhanaan dan kemandirian. Oleh karena itu, pesantren al Munawaroh tidak saja menjadi pusat *tafaquh fi din* tetapi juga membekali para santri dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Oleh karena itu, usaha yang dilakukan pesantren ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sehingga bisa dikatakan pesantren al Munawaroh ikut andil dalam mengamalkan dan membentengi ideologi negara.

Pusat Solidaritas dan Ukhuwah Islamiyah (Sosial)

Pesantren al Munawaroh Kabupaten Kepahiang yang menjadi karakter khas Islam moderat. Adapun kegiatan yang sering dilakukan pondok ini bersama ormas yang ada seperti PCNU, GP Ansor, maupun Muslimat melakukan sunatan masal, santunan anak yatim dan *dhuafa*, sosialisasi tentang vaksin, Keluarga Berencana (KB), dan lain-lain. Dengan demikian, pesantren ini selalu mengedepankan nilai kebersamaan dan kebermanfaatan dalam setiap kegiatan yang dilakukan serta menjadi bukti bahwa pesantren ini mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

PESANTREN MIFTAHUL JANNAH

Pusat Kajian Islam (Pendidikan)

Pesantren Miftahul Jannah sebagai pesantren yang memiliki prinsip moderat menjadikan dirinya sebagai pusat kajian Islam maupun pendidikan dari mulai tingkat dasar sampai aliyah. Pendidikan yang

dilakukan oleh pesantren tersebut mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Meskipun demikian, pesantren tersebut tetap menjaga karakteristik pesantren dengan tetap memberikan nilai lebih melalui pendalaman ilmu agama, baik dari ilmu kaidah bahasa Arab, fiqih, maupun akidah.

Kegiatan yang dilakukan sama persis dengan kegiatan pada lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Upacara tetap dilakukan di sana bahkan tidak jarang pertemuan-pertemuan untuk meperkuat rasa nasionalisme yang melibatkan polisi juga dilaksanakan di sana. Oleh karena itu, dalam pendidikan pesantren Miftahul Jannah memiliki andil dalam membentengi ideologi Pancasila.

Pusat Pengembangan Dakwah (Tasamuh)

Pesantren Miftahul Jannah berusaha untuk selalu mengembangkan dakwahnya melalui berbagai hal, mulai dari peringatan-peringatan hari besar Islam bahkan hari-hari besar nasional. Pengembangan dakwah ini dilakukan dengan cara yang sederhana (mudah diterima) dan berbaur dengan masyarakat di sekitarnya. Pada peringatan hari-hari besar agama, pesantren mengadakan lomba-lomba yang diikuti oleh para santri, seperti lomba hafalan surat pendek, azan dan iqomat, hafalan bacaan shalat, dan shalawat. Oleh sebab itu, pesantren ini ikut berperan dalam membentengi ideologi negara melalui dakwahnya yang menyejukan bukan membingungkan dan meresahkan.

Pelayanan Agama dan Moral

Dari wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren, beliau mengatakan bahwa pendidikan moral yang diajarkan di pesantren Miftahul Jannah dengan cara memberikan contoh nyata secara langsung terhadap para santri-santrinya. Beliau mengatakan, sebagai seorang yang dijadikan paling depan, sangat berhati-hati dalam bertutur kata dan berperilaku di hadapan para santrinya. Di samping itu, para santri juga diajarkan beberapa kitab yang secara spesifik membahas tentang moral, seperti kitab *ta'lim muta'alim*, dan *alala*.

Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa pesantren ini memiliki tujuan yang sama dengan ideologi Pancasila yakni mewujudkan manusia yang

beradab dan beretika, sehingga ketika mereka terjun di lapangan atau masyarakat mereka akan bisa menghadirkan kerukunan dalam perbedaan dan keberagaman.

Pusat Solidaritas dan Ukhuwah Islamiyah (Sosial)

Berkaitan dengan solidaritas dan bakti sosial, pesantren Miftahul Jannah mengadakan pengobatan gratis bagi masyarakat umum. Selain itu, pesantren ini juga memberikan sosialisasi keluarga berencana, dan tidak jarang pesantren ini mengadakan pengajian umum yang diikuti oleh masyarakat sekitar dan tokoh masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong. Dengan adanya acara tersebut, umat Islam bisa saling bertemu dan saling bersilaturahmi. Hubungan baik yang dibangun oleh pesantren inilah, yang mencerminkan sosial yang baik sehingga tidak berseberangan dengan semangat Pancasila.

PESANTREN IMAM SYAFI'I

Pusat Kajian Islam (Pendidikan)

Berkaitan dengan peran pesantren Imam Syafi'I sebagai pusat kajian Islam, pesantren ini fokus terhadap tahfid al Quran. Pihak pesantren berupaya untuk mencetak para generasi yang hafal al Quran. Meskipun demikian, sangat disayangkan pesantren ini kurang memperhatikan pendidikan formal. Seluruh anak yang mukim di pesantren tidak mendapat pendidikan formal sebagaimana anak yang sekolah di tempat lain. Banyak dari anak-anak yang mengambil paket C demi untuk mendapatkan legalitas ijazah.

Dalam proses pendidikan, tidak diajarkan juga bagaimana seharusnya warga negara mencintai negaranya. Para santri tidak diperkenalkan dengan upacara, hari-hari nasional, bahkan hari santri juga. Oleh sebab itu peran pesantren ini sebagai pusat dakwah lebih cenderung eksklusif.

Pengajian rutin yang dilakukan pada setiap minggunya juga cenderung tertutup. Jamaah pengajian lebih dominan dari wali santri saja bukan masyarakat sekitarnya.

Dari data yang diperoleh, pesantren ini juga pasif untuk mentaati aturan sebagai lembaga pendidikan pesantren. Progress dari pesantren

mulai dari siswa dan kegiatan yang dilakukan tidak dilaporkan kepada Ka. Kemenag Kab. Rejang Lebong bagian pesantren. Dengan demikian, pesantren Imam As Syafi'i sebagai pusat pendidikan atau kajian Islam sudah diterapkan melalui pengajian rutin dan tahfid al Quran, akan tetapi perannya sebagai warga Negara yang hidup di Indonesia dan patuh kepada aturan kurang diperhatikan. Tidak terlihat usaha pesantren dalam menjaga dan membentengi ideologi Pancasila sebagai falsafah berbangsa.

Pusat Pengembangan Dakwah (Tasamuh)

Berdasarkan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pengasuh pesantren dan beberapa santri, mereka mengatakan bahwa pesantren Imam as Syafi'i, biasanya menggelar pengajian sebagai media dakwah hanya dihadiri oleh kalangan mereka sendiri. Kegiatan tahfid yang dilaksanakan di dalam pesantren tidak boleh ditonjolkan dalam event-event perlombaan. Para santri mengaku bahwa perlombaan seperti halnya MTQ tidak pernah diikuti, hal itu disebabkan larangan pengasuh pesantren. Sebuah peristiwa yang ironis kalau prestasi dan kemampuan yang mereka miliki tidak boleh dijadikan sebagai media dakwah dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Oleh sebab itu, pengembangan dakwah yang dilakukan kurang bisa dirasakan oleh banyak orang sehingga peran pesantren yang seharusnya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan toleransinya tidak diamalkan.

Pelayanan Agama dan Moral

Pesantren Imam Asyafi'i memberikan pemahaman agama melakukan program tahfidnya. Di samping itu, ada juga materi lain yang diajarkan di sana, seperti fiqih dan nahwu meskipun hanya dengan waktu yang sedikit. Jika hal ini dilihat dari nilai-nilai dalam Pancasila, kita akan menemukan bahwa pesantren ini secara tidak langsung ikut berperan dalam mengamalkannya yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa. Mereka mengenalkan bagaimana kewajiban seorang muslim itu harus dilakukan.

Berkaitan dengan tugas pesantren dalam membentuk moral, pesantren Imam As Syafi'i kurang memperhatikan hal tersebut. Berdasarkan wawancara peneliti dengan para santri, tidak pernah ada kegiatan yang dilakukan pesantren dengan melibatkan masyarakat

sekitarnya, bahkan ada santri yang sudah keluar dari pesantren tersebut, hubungannya menjadi renggang dengan keluarganya. Ia tidak diajarkan untuk menerima perbedaan dan menganggap apa yang tidak sesuai dengan mereka menjadi keliru. Hal ini tentu tidak sesuai dengan pesan yang terkandung dalam Pancasila, di mana beradab menjadi salah satu yang harus dilaksanakan sehingga hubungan dengan keluarga, saudara, kerabat, bahkan sebangsa bisa terjalin dengan baik.

Pusat Solidaritas dan Ukhuwah Islamiyah (Sosial)

Pesantren sebagai pusat persatuan dan persaudaraan khususnya umat Islam harus terus berjuang sesuai dengan koridornya. Tidak semestinya pesantren menjadi sumber terkotak-kotaknya umat hanya karena beda masalah *furu'*. Di samping itu, pesantren juga harus menciptakan para lulusan yang peka terhadap permasalahan masyarakat, solidaritas yang tinggi diwujudkan melalui sikap tolong menolong harus direalisasikan. Berkaitan dengan hal tersebut, pesantren Imam as Syafi'i kurang memiliki peran dalam mewujudkannya. Ia membangun hubungan yang harmonis hanya dengan yang sepaham. Hal ini terlihat ketika peneliti menemukan bahwa data pesantren tidak pernah dilaporkan. Bahkan menurut Kasi. Pend. Diniyah dan Pondok Pesantren pihak pesantren Imam as as Syafi'I pernah berkunjung dengan mengajak aparat seakan-akan ingin menunjukkan *power*nya. Oleh karena solidaritas dan ukhuwah islamiyah sebagai tugas pesantren belum dapat diwujudkan padahal persatuan dan gotong royong ini juga merupakan bagian dari butir Pancasila. Berdasarkan hal tersebut maka, pesantren Imam Syafi'I tidak berperan dalam membentengi ideologi Pancasila melalui solidaritas dan persaudaraan.

Untuk lebih mudah dalam melihat peran dan fungsi pesantren dalam membentengi ideologi Pancasila serta usaha-usaha yang sudah mereka lakukan, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1
Peran & Usaha Pesantren dalam Membentengi Ideologi Pancasila

No	Nama Pesantren	Peran dan Fungsi	Usaha yang dilakukan	Sila Pancasila
1	Pesantren Darussalam Kepahiang	<i>Pusat Kajian Islam (Pendidikan)</i>	Pembekalan para santri dengan melibatkan TNI dan Polri dalam menguatkan cinta dan bela Negara	Butir sila-4, mengutamakan kepentingan umum (Negara dan masyarakat di atas kepentingan pribadi) Sila-3 bangga sebagai warga Negara Indonesia
		<i>Pusat Pengembangan dakwah (tasamuh)</i>	Peringatan hari-hari besar dan nasional dengan dakwah yang melibatkan seluruh santri dan masyarakat umum di luar pesantren	Butir sila-5, mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur mencerminkan sikap kekeluargaan dan gotong royong
		<i>Pelayanan agama dan moral</i>	Pembentukan karakter sebagai tujuan utama pesantren meliebihi ilmu pengetahuan (pembentukan akhlak mulia)	Butir sila-2, kemanusiaan yang adil dan beradab. Adab yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk saling menghargai dan menghormati
		<i>Pusat solidaritas dan ukhuwah Islamiyah (sosial)</i>	Kerjasama yang dijalin dengan baik oleh pesantren dan masyarakat di sekitarnya.	Butir sila-3, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa
2	Pesantren al Munawaroh Kepahiang	<i>Pusat Kajian Islam (Pendidikan)</i>	Penyelenggaraan pendidikan yang seimbang antara pendidikan agama dan umum. Pertemuan antara pejabat daerah dan masyarakat yang diinisiasi oleh pesantren	Butir sila-2, mengakui persamaan hak dan kewajiban antar manusia
		<i>Pusat Pengembangan dakwah (tasamuh)</i>	Perlombaan pada hari-hari besar nasional dan islam	Butir sila-5, mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur mencerminkan sikap kekeluargaan dan gotong royong

		<i>Pelayanan agama dan moral</i>	Penanaman nilai-nilai kesederhanaan dan kemandirian. <i>Bahsul masail</i> bersama tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang membahas permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kehidupan masyarakat	Butir sila-5, tidak hidup mewah dan boros. Butir sila-4, musyawarah untuk mencapai kata mufakat dengan semangat kekeluargaan
		<i>Pusat solidaritas dan ukhuwah Islamiyah (sosial)</i>	Mengadakan sunatan masal, santunan anak yatim, dan sosialisasi vaksin serta keluarga berencana.	Butir sila-5, mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur mencerminkan sikap kekeluargaan dan gotong royong
3	Pesantren Miftahul Jannah Rejang Lebong	<i>Pusat Kajian Islam (Pendidikan)</i>	Pendidikan yang diselenggarakan seimbang antara pendidikan agama dan umum	Butir sila-2, mengakui persamaan hak dan kewajiban antar manusia
		<i>Pusat Pengembangan dakwah (tasamuh)</i>	Peringatan hari-hari besar nasional dan islam disertai dengan lomba yang melibatkan masyarakat umum	Butir sila-5, mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur mencerminkan sikap kekeluargaan dan gotong royong
		<i>Pelayanan agama dan moral</i>	Memberikan contoh dan suri tauladan yang baik terhadap para santri serta membuka pengajian umum yang dilaksanakan secara rutin setiap pekan	Butir sila-3, rela berkorban demi kepentingan bangsa (pengajian umum rutin) waktu dan tenaga yang digunakan untuk kepentingan umat
		<i>Pusat solidaritas dan ukhuwah Islamiyah (sosial)</i>	Memberikan pengobatan gratis, sosialisasi keluarga berencana dan pengajian akbar yang diikuti	Butir sila-5, mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur mencerminkan sikap kekeluargaan dan gotong royong

			masyarakat luas	Butir sila-1, percaya dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab
4	Pesantren Imam Syafi'I Rejang Lebong	<i>Pusat Kajian Islam (Pendidikan)</i>	Fokus kepada tahfid al Quran dan lebih tertutup. Tidak ada pendidikan umum yang lain	Butir sila-1, tidak memaksakan agama atau kepercayaan kepada orang lain
		<i>Pusat Pengembangan dakwah (tasamuh)</i>	----- Pengajian hanya diikuti oleh yang memiliki pemahaman yang sama	-----
		<i>Pelayanan agama dan moral</i>	Memberikan pemahaman kewajiban muslim melalui pengajian fikih	Butir sila-1, percaya dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa
		<i>Pusat solidaritas dan ukhuwah Islamiyah (sosial)</i>	----- menjalin kerjasama dengan wali santri "polisi/TNI dan yang lain" tidak melibatkan masyarakat umum atau masyarakat di sekitar pesantren	-----

PENUTUP

Peran dan fungsi pesantren di kabupaten Rejang Lebong dan Kepahiang dalam membentengi Pancasila sangat baik, terutama pada pesantren Miftahul Janah, Darussalam, dan al Munawarah. Hal itu dapat dilihat dari segi Pendidikan, dakwah yang *tasamuh*, pelayanan agama dan moral serta menjadi pusat ukhuwah islamiyah (sosial). Namun tidak demikian dengan pesantren Imam as Syafi'I Bandung, warga yang memilih lebih tertutup dan berbeda dengan pesantren pada umumnya.

Usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh pesantren di kabupaten Rejang Lebong dan Kepahiang dalam membentengi ideologi Pancasila terutama di tiga pondok pesantren (Miftahul Jannah, Darussalam, dan al Munawaroh) adalah pembinaan islam yang ramah bersama TNI dan polisi, peringatan hari santri, upacara seminggu sekali dan hari-hari nasional, serta bakti sosial yang diikuti oleh masyarakat luas. Adapun usaha yang dilakukan oleh pesantren Imam as Syafii adalah menjalin komunikasi dengan wali santri yang sepaham dengan mereka dan tidak jarang di antara wali santri tersebut adalah anggota polisi, TNI dan PNS yang aktif.

Dengan demikian, diharapkan ke depan, pesantren-pesantren yang ada bisa meniru usaha pesantren yang sudah berperan dalam membentengi ideologi pancasila, sehingga pesantren tidak lagi dianggap sebelah mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003
- Bakry, Noor Ms. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010
- Esha, Muhamad In'am. *NU di Tengah Globalisasi; Kritik, Solusi dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, n.d.
- Fatihah. "Pemahaman Santri Mahasiswa Terhadap Nilai-Nilai Pancasila." *Adabiyah*, 2017
- Halim, A. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2005
- Himawan, Muammar. *Pokok-Pokok Organisasi Modern*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004
- Kartodirjo, Sartono. *Religious Movement of Java in The 19th and 20th Centuries*. Yogyakarta, 1970
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramidina, 1997
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1995

- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Prastiwi, Merlia Indah. "Politisi Pesantren dan Pergeseran Fungsi Pesantren di Madura." *KARSA: Jurnal Sosial & Budaya Keislaman*, 2015: 209
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Siraj, Said Aqil *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin; Urgensi Kajian Islam Nusantara*, Jakarta; LTNU
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2002
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Suhardono, Edy. *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta: Jakarta: PT Gramedia, 1994
- Sunoto. *Mengenal Filsafat Pancasila: Pendekatan melalui Metafisika, Logika, dan Etika*. Yogyakarta: Hanindita, 2003
- Sutrisno. "Peran Ideologi Pancasila Dalam Perkembangan Konstitusi Dan Sistem Hukum di Indonesia." *JPK: Jurnal Pancasila & Kewarganegaraan*, 2016
- Utomo, Bambang Ruseno. *Hidup Bersama di Bumi Pancasila, Sebuah Tinjauan Tentang Hubungan Islam dan Kristen di Indonesia*. Malang : Pusat Studi Agama dan Kebudayaan, 1993